

Received: 2023-12-19, Received in revised form: 2024-06-24, Accepted: 2024-06-30

Aktualisasi Teori-Teori Pembelajaran dalam Pola Asuh di Era Digital

Mahdi¹, Teuku Zulfikar², Sehat Ihsan Shadiqin²

¹MAN 1 Bener Meriah, ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: mahdirafiki78@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2351>

ABSTRACT

This research examines the actualization of learning theories in parenting practices in the digital era. A research synthesis approach is employed to integrate relevant theories from various sources such as scholarly journals, books, and articles. In-depth qualitative analysis is conducted to identify patterns, themes, and relationships between learning theories and parenting practices. This method involves steps of source identification, data collection, data analysis, and synthesis of findings to understand how learning theories are applied in the context of parenting in the digital era. The primary findings of this study indicate that parents play a crucial role as educators and managers of the learning environment to shape children's character and development. Various learning theories such as Behaviorism, Cognitivism, and Constructivism provide guidance in providing stimuli, enriching learning experiences, and developing children's cognitive skills. Parenting in the digital era presents challenges such as digital distractions, overstimulation, and screen time issues, which can be addressed through setting time limits, non-digital activities, and other practical approaches. This study contributes to understanding how learning theories can be effectively implemented in parenting practices in the digital era, with a focus on creating environments that support holistic child development.

Keywords: *Digital Era, Learning Theory, Parenting*

Copyright Holder: © Mahdi, Teuku Zulfikar, Sehat Ihsan Shadiqin (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aktualisasi teori-teori pembelajaran dalam pola asuh di era digital. Pendekatan *research synthesis* digunakan untuk mengintegrasikan teori-teori yang relevan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Analisis kualitatif mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara teori-teori pembelajaran dengan praktik pengasuhan anak. Metode ini melibatkan langkah-langkah identifikasi sumber, pengumpulan data, analisis data, dan

sintesis hasil untuk memahami bagaimana teori-teori pembelajaran diterapkan dalam konteks pengasuhan anak di era digital. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting sebagai pengajar dan pengelola lingkungan pembelajaran untuk membentuk karakter dan perkembangan anak. Berbagai teori pembelajaran seperti Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme memberikan panduan dalam menyediakan stimulus, memperkaya pengalaman belajar, dan mengembangkan keterampilan kognitif anak. Pengasuhan di era digital menghadirkan tantangan seperti distraksi digital, overstimulasi, dan masalah waktu layar, yang dapat diatasi melalui pengaturan batas waktu, aktivitas non-digital, dan pendekatan praktis lainnya. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana teori-teori pembelajaran dapat diaktualisasikan secara efektif dalam pola asuh di era digital, dengan fokus pada pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak.

Kata Kunci: *Era Digital, Teori Pembelajaran, Pola Asuh*

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah tanggung jawab berkelanjutan bagi orang tua, mencakup segala sesuatu mulai dari pengasuhan fisik dan emosional hingga bimbingan pendidikan. Dari fase prenatal hingga dewasa, orang tua, terutama ibu, memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka, berusaha untuk mendorong pertumbuhan fisik dan spiritual. Di era digital saat ini, pengasuhan menjadi semakin menantang karena dilema moral dan pengaruh teknologi yang merajalela.

Pembahasan tentang metode pengasuhan lebih relevan dari sebelumnya. Orang tua diamanahkan dengan anak-anak yang lahir dalam keadaan fitrah, istilah yang oleh banyak ulama diartikan sebagai kecenderungan bawaan terhadap Islam. Ide ini sangat kontras dengan teori "tabula rasa" John Locke, dalam Rekret (2018) yang berpendapat bahwa anak-anak lahir tanpa sifat bawaan dan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Perspektif empiris ini juga dianut oleh para behavioris, yang menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya dibentuk oleh pengaruh lingkungan.

Sebaliknya, teori nativis menekankan potensi dan bakat bawaan, sementara teori konvergensi menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh genetika dan pendidikan. Progresivisme, di sisi lain, menganjurkan pendidikan yang progresif secara inheren, dengan fokus pada pengalaman sebagai dasar perolehan pengetahuan. Teori ini menekankan pentingnya merangsang pertumbuhan intelektual melalui berbagai pengalaman. Dalam hal ini upaya *fithrah* ditujukan untuk merekonstruksi pengalaman sebanyak-banyaknya dan melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimulus. Teori ini menggarisbawahi kecerdasan manusia sebagai suatu potensi yang besar yang menyebabkannya menjadi makhluk Pendidikan (Aisyah, 2019).

Keluarga sering dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak, menyediakan pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan. Meskipun

dalam konteks informal, keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara menyoroti pentingnya keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan. Orang tua, sebagai pendidik utama, perlu memahami dan menerapkan teori pembelajaran untuk mendidik anak-anak mereka secara efektif (Bariyah, 2019, p. 229), meskipun tidak formal akan tetapi konsep pendidikan dan pengajaran seharusnya juga menggunakan kurikulum pendidikan dalam artian terbatas hanya pada tujuan, termasuk memahami teori-teori pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua perlu sumber atau referensi ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya.

Pendidikan Islam dalam keluarga berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, menekankan nilai-nilai inti seperti tauhid (monoteisme). Tujuan pendidikan dalam keluarga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yakni mempersiapkan individu untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, tujuan utama pendidikan Islam meliputi penanaman iman yang kuat, pengenalan hukum halal dan haram sejak dini, mendorong praktik keagamaan sejak usia tujuh tahun, menanamkan cinta kepada Rasul dan keluarganya, mempromosikan disiplin fisik dan mental, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan integritas ('Ulwan, 2004, pp. 71-186).

Di era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang cepat dan akses informasi yang tak terbatas, orang tua menghadapi tantangan baru. Teori Cultural Lag William F. Ogburn menyatakan bahwa sementara teknologi berkembang pesat, adaptasi budaya tertinggal. Dinamika ini menimbulkan tantangan signifikan bagi generasi digital native, yang mengalami pergeseran budaya dan degradasi nilai di tengah arus digital. Generasi milineal dan generasi alfa sebagai generasi digital (*digital native*) dihadapkan kepada kenyataan yang dilematis, degradasi nilai-nilai sosio-kultural terjadi disebabkan gesekan budaya, pertukaran budaya atau adopsi budaya di tengah derasnya arus era teknologi digital (Al Saedy, 2015, p. 20).

Kesalahan orang tua dalam penerapan pola asuh dapat berdampak jangka panjang, membentuk karakter anak hingga dewasa dan bahkan menjadi budaya turun-temurun. Mengingat urgensi pengasuhan yang efektif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori-teori pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam praktik pengasuhan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research synthesis* dalam menggali teori-teori yang relevan terkait isu yang dibahas. *Research synthesis* melibatkan pengumpulan, analisis, dan integrasi berbagai studi dan teori yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik tersebut.

Dalam konteks ini, analisis secara kualitatif menjadi fokus utama penelitian untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan.

Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah utama, yaitu: 1) Identifikasi sumber; mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan teori pembelajaran dan pengasuhan di era digital. 2) Pengumpulan data dari sumber-sumber terpilih, dengan fokus pada teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. 3) Analisis data mendalam terhadap data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara teori-teori yang ada dan praktik pengasuhan. 4) Sintesis; mengintegrasikan hasil analisis untuk menyusun pemahaman yang koheren mengenai bagaimana teori-teori pembelajaran diaktualisasikan dalam pengasuhan anak di era digital.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk mengevaluasi data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi: Pengkodean data; mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Pengecekan validitas melalui triangulasi data dan tinjauan oleh rekan sejawat untuk memastikan keakuratan temuan.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang melibatkan model analisis teori dengan menerapkan model analisis yang sesuai untuk mengevaluasi relevansi dan aplikasi teori-teori pembelajaran dalam konteks pengasuhan. Selanjutnya dilakukan juga evaluasi kritis terhadap setiap teori dan konsep untuk menilai kekuatan dan kelemahan serta implikasinya dalam praktik pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tugas dan Fungsi Orang Tua dalam Pengasuhan

Orang tua memiliki tugas dan fungsi penting dalam pengasuhan anak-anak mereka, yang merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh agama, undang-undang, dan nilai-nilai sosial. Secara agama, terdapat banyak dalil yang menggariskan pentingnya mengasuh anak dengan baik, seperti amanah yang harus dipenuhi (QS. Al-Anfal/8: 27-28), tanggung jawab fisik dan mental (QS. Al-Baqarah/2: 233), ancaman bagi mereka yang tidak mendidik anak-anak dengan baik (QS. At-Tahrim/66: 6), serta pentingnya mendidik anak dengan sungguh-sungguh (QS. An-Nisa'/4: 9). Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak juga menegaskan kewajiban orang tua dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka, serta memberikan pendidikan karakter dan budi pekerti.

Pengasuhan anak juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2017 tentang pelaksanaan pengasuhan anak, yang menggambarkan

pengasuhan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan hak-hak sipilnya. Pentingnya pengasuhan yang baik juga ditekankan oleh Ulwan (1981), yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka dari lahir hingga dewasa.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka akan membentuk karakter anak-anak tersebut. Salami (2018) menggarisbawahi pentingnya ungkapan cinta dalam bentuk nyata, seperti sentuhan fisik, kata-kata positif, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan layanan sesuai kebutuhan anak-anak. Namun, banyak orang tua yang tidak memahami konsep pengasuhan yang sesuai dengan fase perkembangan anak, terutama anak-anak yang tumbuh di era digital. Oleh karena itu, mereka perlu menggunakan pola asuh yang demokratis, positif, konstruktif, transformatif, dan komunikatif.

Ketidaktahuan tentang konsep pengasuhan dapat mengakibatkan tindakan kekerasan terhadap anak. Undang-Undang perlindungan anak menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berupa diskriminasi, eksploitasi fisik atau seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan, psikologi, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak.

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan informal antara lain sebagai pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, tempat tumbuh kembangnya kehidupan emosional anak, tempat pembentukan pendidikan moral, tempat tumbuhnya sikap tolong-menolong dan tenggang rasa, lembaga untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, dan sebagai tempat pembentukan individu yang mandiri.

Orang tua yang tidak matang secara fisik dan emosi bisa mempengaruhi pola asuh kasar terhadap anaknya. Lingkungan sosial orang tua juga mempengaruhi pola asuh, lingkungan yang tidak tahu menahu tentang bentuk kekerasan terhadap anak, cenderung tidak pernah memberikan arahan kepada anak-anaknya ketika anak melakukan kesalahan (Harianti & Siregar, 2014, p. 49)

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati. Sehingga di dalam proses interaksi antara orang tua dengan anak sangat erat. Fungsi

lembaga pendidikan keluarga sebagai lembaga informal sebagai yang disampaikan Idris (2017), antara lain:

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman pertama ini sangat penting bagi perkembangan berikutnya, karena pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan. Sedangkan dalam pengembangan konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Dalam memberikan pendidikan, orang tua tidak boleh mengabaikan teori-teori pembelajaran untuk memahami kondisi psikis dan fisik anak-anak mereka. Sebagaimana yang ditekankan dalam QS. Asy-Syūrā/26: 214, memberikan peringatan kepada keluarga yang terdekat adalah tanggung jawab fundamental dalam memberikan pendidikan. Dengan demikian, orang tua harus memahami pentingnya peran dan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝

"Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."

Dari uraian tersebut, tugas dan fungsi orang tua dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tugas dan Fungsi Orang Tua

No.	Tugas dan Fungsi Orang Tua	Uraian
1	Mengasuh, Memelihara, Mendidik, dan Melindungi Anak	Memberikan perawatan, pendidikan, dan perlindungan kepada anak-anak sesuai ajaran agama, undang-undang, dan nilai-nilai sosial.
2	Memberikan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti	Membentuk karakter anak-anak dengan memberikan contoh teladan, pengajaran, dan pendidikan moral yang baik.
3	Menumbuhkembangkan Anak dengan Kemampuan, Bakat, dan Minatnya	Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat mereka.
4	Mencegah Terjadinya Perkawinan pada Usia Anak	Terlibat dalam mencegah perkawinan anak pada usia yang belum sesuai dengan kematangan fisik dan mental mereka.
5	Memahami Konsep Pembelajaran	Memahami teori-teori pembelajaran untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal.
6	Memberikan Kasih Sayang dan Kelekatan	Memberikan kasih sayang, kelekatan, dan perhatian kepada anak-anak sebagai bentuk dukungan emosional yang penting untuk perkembangan anak.
7	Memberikan Perlindungan dan Keselamatan	Menjaga anak-anak dari berbagai bahaya dan memberikan lingkungan yang aman bagi mereka.
8	Menjadi Teladan	Menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam berperilaku dan bertutur kata.
9	Mengembangkan Kemandirian	Membantu anak-anak agar dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam mengelola diri mereka sendiri.
10	Membangun Kehidupan Keluarga yang Damai dan Sejahtera	Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung bagi tumbuh kembang anak-anak.
11	Meletakkan Dasar-Dasar Pendidikan Agama	Mengajarkan nilai-nilai agama dan membawa anak-anak ke tempat ibadah sebagai upaya pembentukan karakter religius.
12	Mendorong Inisiatif, Kreativitas, dan Tanggung Jawab	Memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.
13	Menyediakan Lingkungan Belajar yang Optimal	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah untuk mendukung perkembangan intelektual anak-anak.
14	Memberikan Peringatan dan Pembelajaran	Memberikan peringatan dan pembelajaran kepada anak-anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

Tabel di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam pengasuhan anak. Tugas dan fungsi mereka mencakup memberikan perawatan fisik dan emosional, pendidikan moral dan karakter, serta perlindungan dan keamanan bagi anak-anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak-anak, baik dari segi bakat, minat, maupun kemandirian. Selain itu, orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung, serta memberikan contoh teladan yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai. Pemahaman terhadap konsep pembelajaran dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif juga merupakan bagian integral dari tanggung jawab orang tua. Keseluruhan tugas dan fungsi ini bertujuan untuk memastikan tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

B. Aktualisasi Teori-teori Pembelajaran dalam Pengasuhan Anak

Di antara teori pembelajaran dan penerapannya dalam pengasuhan anak adalah:

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme digagas oleh beberapa tokoh antara lain Thorndike (1932), Skinner (1953), Pavlov (1927), dan Gagne (1965). Di antara pandangan utama dari teori ini adalah bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Faktor utama yang mempengaruhi proses belajar adalah stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan atau informasi yang datang dari lingkungan, sementara respon adalah tindakan atau perilaku yang muncul sebagai tanggapan terhadap stimulus.

Teori belajar Thorndike, yang dikenal sebagai teori koneksionisme atau teori asosiasi, menyatakan bahwa untuk mencapai hubungan antara stimulus dan respon, diperlukan kemampuan untuk memilih respon yang tepat melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Tidak kalah penting adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan positif, berupa hadiah, atau penguatan negatif, berupa penghindaran hukuman, keduanya dapat memperkuat atau melemahkan suatu perilaku. Bentuk reinforcement positif adalah memberikan penguatan kepada anak sesuai dengan kemampuan yang diperlihatkan, sehingga memungkinkan banyak penghargaan dalam satu kelas.

Sementara hukuman yang baik menurut Skinner dalam Asfar dan Halamury (2019) adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari

perbuatannya. Penggunaan hukuman verba maupun fisik, seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada anak. Adapun prinsip belajar menurut Skinner, antara lain:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- d. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- e. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable rasio reinforce*.
- g. Dalam pembelajaran, digunakan *shaping* (pembentukan perilaku).

Dalam konteks pengasuhan anak, orang tua berperan sebagai pengajar yang memberikan stimulus, memberikan penguatan, dan mengelola lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model *perceptual*, di mana tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Dalam teori belajar kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi terus-menerus sepanjang hayat.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori kognitivisme adalah:

- a. Belajar tidak sekadar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.
- b. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Tokoh yang paling besar pengaruhnya dalam teori kognitivisme adalah Jean Piaget (1970), yang mengatakan bahwa bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru harus mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.

Dalam praktik pengasuhan anak, orang tua mesti menawarkan kegiatan yang mempromosikan perkembangan kognitif, meningkatkan pemecahan masalah keterampilan, dan merangsang berpikir kritis.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran adalah hasil dari konstruksi aktif individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Penerapan teori belajar konstruktivisme ini sering digunakan dalam model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) seperti pembelajaran menemukan (*discovery learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) (Saguni, 2020).

Dalam teori konstruktivisme, anak didik memperoleh pengetahuan melalui kegiatan belajar secara aktif, melakukan kegiatan berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam praktik pengasuhan anak bisa dilakukan dengan cara:

- a. Membebaskan anak dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih bebas.
- b. Mendorong anak untuk berpikir tentang hal-hal, kemudian membuat hubungan ide-ide atau gagasan-gagasan, kemudian memformulasikan kembali ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- c. Orang tua bersama anak-anak mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana pandangan orang akan berbeda sesuai dengan interpretasi.
- d. Orang tua harus menyadari bahwa proses belajar serta penilaian merupakan usaha yang tidak mudah, sukar dimengerti serta tidak beraturan.

Konstruktivisme menurut pandangan Lev Vygotsky (1978) menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan (Supardan, 2016). Dengan demikian, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang selektif dan mengetahui apa yang harus diperbuat, terutama di era digital. Orang tua mesti mempelajari strategi untuk menciptakan lingkungan belajar bagi anak-anak, dalam rangka menumbuhkan rasa ingin tahu, memberikan praktik pengalaman langsung, dan mendorong kolaborasi.

Tabel 2. Aktualisasi Teori-Teori Pembelajaran dalam Pola Asuh di Era Digital

Teori	Pentingnya	Kaitannya
Behaviorisme	Menekankan perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan. Penggunaan reinforcement (penguatan) positif dan negatif dapat memperkuat atau melemahkan perilaku anak.	Orang tua dapat memberikan stimulus yang tepat, memberikan penghargaan untuk perilaku baik, dan mengelola konsekuensi dari perilaku buruk tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal. Pengasuhan efektif di era digital dapat melibatkan pemberian reinforcement positif melalui teknologi, seperti aplikasi pendidikan yang memberikan penghargaan virtual.
Kognitivisme	Menekankan pentingnya proses belajar dan interaksi individu dengan lingkungan. Mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses berpikir dan interaksi yang berkesinambungan.	Orang tua harus menyediakan kegiatan yang mendukung perkembangan kognitif anak, seperti permainan edukatif dan aktivitas yang merangsang pemikiran kritis. Di era digital, orang tua bisa memanfaatkan sumber daya online untuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya informasi dan sesuai dengan cara berpikir anak.
Konstruktivisme	Menyatakan bahwa pembelajaran adalah hasil dari konstruksi aktif individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Mendorong anak untuk berpikir kritis, membuat hubungan antar ide, dan memformulasikan konsep sendiri.	Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi ide-idenya dan belajar melalui pengalaman langsung. Di era digital, orang tua bisa menggunakan teknologi untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, seperti melalui penggunaan alat pembelajaran berbasis masalah atau platform kolaboratif.

Penggunaan teori-teori pembelajaran seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam pola asuh di era digital membantu orang tua memahami dan menerapkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak. Teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan stimulus yang tepat, mendukung proses berpikir yang kompleks, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara optimal di dunia yang semakin terhubung secara digital.

C. Tantangan Pengasuhan Anak di Era Digital

Dalam buku *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, disebutkan bahwa orang tua di era digital dituntut untuk memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, orang tua perlu mengetahui efek teknologi digital terhadap kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, prestasi anak, perkembangan fisik, sosial, otak, serta perkembangan bahasa anak. Kedua, orang tua perlu mendampingi anak saat menggunakan media digital dengan beberapa kegiatan, antara lain menambah pengetahuan tentang dunia digital, mengecek situs yang pernah dikunjungi oleh anak, membuat kesepakatan tentang waktu penggunaan perangkat digital, mengimbangi kegiatan dunia maya dengan dunia nyata, menggunakan perangkat digital untuk keperluan belajar, memilih program dan aplikasi yang positif dan edukatif, serta menggunakan perangkat digital dengan bijak. Ketiga, mendampingi anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Lubis et al., 2019).

Perilaku anak-anak yang ketergantungan terhadap perangkat digital cukup riskan tergiring kepada sisi negatif. Terdapat tiga tantangan dalam mengasuh anak di era digital, yaitu:

1. Digital Distractions

Kebiasaan buruk terkait dengan gangguan mental disebabkan oleh perangkat digital adalah setiap hari memulai aktivitas dengan smartphone, memeriksa layanan pesan masuk serta membalasnya segera setelah bangun tidur, membaca berita melalui koran online, ketika menyetir menyempatkan diri untuk melihat handphone, bahkan di tempat kerja masih disibukkan dengan email dan teks yang masuk. Pulang ke rumah, waktu bersama keluarga justru dihabiskan dengan handphone dan laptop ketimbang bercengkerama dengan istri dan anak. Untuk mengatasi kecemasan serta gangguan digital ini, Larry Rosen (2015) merekomendasikan tiga strategi:

- a. Komitmen dengan prinsip perilaku sendiri, secara bertahap periksa mode HP dalam keadaan off, dan mulai dengan mematikan HP, serta terus diulang sampai nyaman dengan kondisi tidak terikat dengan HP tersebut.
- b. Penelitian Nathaniel Kleitman menemukan bahwa otak manusia bekerja dalam siklus aktivitas istirahat selama 90 menit, tidak hanya ketika tidur namun juga saat sedang terjaga. Sebaiknya lakukan istirahat sejenak untuk mengisi ulang tenaga setiap satu setengah jam, terutama ketika banyak tugas yang terikat dengan teknologi. Lakukan jalan kaki selama 10 menit untuk mereshfresh dari kejenuhan.

- c. Jauhkan teknologi dari kamar tidur dan jangan melihat materi digital satu jam sebelum tidur. Tujuannya adalah untuk memblokir pelepasan neurotransmitter yang memberi energi pada otak, sebagai gantinya meningkatkan produksi melatonin, yang memungkinkan untuk beristirahat.

2. Overstimulation

Overstimulation merujuk pada situasi di mana seseorang atau sesuatu menerima atau dipaparkan pada stimulus atau informasi lebih dari yang dapat mereka tangani. Overstimulasi terjadi karena radiasi cahaya biru yang diperparah oleh ukuran layar, presisi gambar, dan kecepatan efek rangsangan visual yang membuat sistem visual menjadi tegang (Putu & Kesumaningsari, 2023).

Pada anak-anak, overstimulasi dapat terjadi ketika mereka terpapar pada terlalu banyak aktivitas atau rangsangan sekaligus, seperti mainan yang berisik, tontonan yang terlalu berwarna-warni, atau jadwal kegiatan yang terlalu padat. Ini dapat memengaruhi kesejahteraan dan tidur anak-anak.

3. Balancing Screen Time

Mengatur waktu penggunaan layar" atau "*Balancing Screen Time*" mengacu pada prinsip menciptakan keseimbangan yang sehat antara waktu yang dihabiskan di depan layar elektronik, seperti komputer, smartphone, tablet, atau televisi, dan aktivitas-aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini seringkali diterapkan, terutama dalam konteks pengasuhan anak-anak dan remaja, untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan kegiatan-kegiatan penting lainnya.

Mengatur waktu penggunaan layar adalah langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan seimbang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini membantu mendukung perkembangan anak-anak dan remaja secara holistik, baik fisik, mental, maupun sosial. rendahnya tingkat aktivitas fisik dan *screen time* menjadi perhatian global saat ini. Kecanduan anak-anak terhadap *gadget*, *televisi*, *handphone* maupun tablet sangat berbahaya bagi kesehatan anak, baik secara fisik maupun mental (Nissa, 2016).

KESIMPULAN

Orang tua memiliki hubungan darah dengan anak sebagai peserta didik, yang memberikan mereka kewenangan kodrati dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Hubungan ini menciptakan ikatan yang sangat erat dan mendalam

dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Hubungan kodrati ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

Pendekatan teori pembelajaran dalam pengasuhan dapat melalui beberapa teori, antara lain: 1) Behaviorisme; orang tua berperan sebagai pengajar yang memberikan stimulus, penguatan, dan mengelola lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan memberikan penghargaan dan konsekuensi, orang tua dapat membentuk perilaku anak yang diinginkan. 2) Kognitivisme; orang tua perlu menyediakan kegiatan yang mendukung perkembangan kognitif anak, seperti meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan merangsang berpikir kritis dalam aktivitas yang memicu eksplorasi dan pembelajaran yang mendalam. 3) Konstruktivisme; orang tua harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung rasa ingin tahu, memberikan pengalaman belajar langsung, dan mendorong kolaborasi antara anak-anak dengan mengajak anak untuk terlibat dalam proyek-proyek praktis yang merangsang kreativitas dan kolaborasi.

Pengasuhan di Era Digital Era digital menghadirkan berbagai tantangan dalam pengasuhan anak, antara lain: 1) Digital Distraction; orang tua dapat mengatasi ini dengan menetapkan batas waktu penggunaan perangkat digital dan mengalokasikan waktu untuk aktivitas non-digital. 2) Overstimulation; orang tua perlu menyediakan waktu istirahat dari layar dan memperkenalkan kegiatan yang menenangkan, seperti membaca buku atau bermain di luar ruangan. 3) Balancing Screen Time; menyeimbangkan waktu layar dengan aktivitas lain yang penting untuk perkembangan holistik anak.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak di era digital. Orang tua dapat mengatasi tantangan-tantangan di atas dengan pendekatan praktis, seperti: menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan perangkat digital, mengalokasikan waktu untuk aktivitas fisik dan interaksi sosial tanpa perangkat, dan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dan menunjukkan cara-cara positif dalam memanfaatkan perangkat digital untuk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2004). *Child Education in Islam* (M. G. dkk. (trans.); Ke-2). Dar Al-Salam.
- Aisyah, S. (2019). Pendidikan Fithrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 51.

- <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3007>.
- Al Saedy, F. (2015). *Parent-Child Communication: The Impact of Globalisation and Rapid Social Transformation in Khulais – Saudi Arabia*. Queensland University of Technology.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. *Parenting*, 10(3), 157–201. <https://doi.org/10.1080/15295190903290790>.
- Gagné, R. M. (1965). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 44–56. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/580>.
- Idris. (2017). Tri Pusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran. *At-Ta'lim*, 16(1), 162–178. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/827>.
- Irfan Taufan Asfar, M. I. A. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.30872/PLAKAT.V1I2.2967>.
- Nissa, Febby A. K., et al. (2021). Aktivitas Fisik dan Screen TIME Remaja Di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sporta Sainatika*, 6(2), 200–214.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. (Translated by G.V. Anrep). London: Oxford University Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak (2017).
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Kesumaningsari, N. P. A., Stauder, J. E. A., & Donkers, F. C. L. (2023). "Media Use and the Analytical Brain": Screen-Based Media Use and Behavioral Preference in Indonesian Children [Penggunaan Media dan Otak Analitik: Penggunaan Media Berbasis Layar dan Preferensi Perilaku Anak

- Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(2), e10. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i2.5671>.
- Rekret, P. (2018). The Posthumanist Tabula Rasa. *Research in Education*, 101(1), 25–29. <https://doi.org/10.1177/0034523718792162>.
- Rosen, L. D., & Samuel, A. (2015). *The Distracted Mind: Ancient Brains in a High-Tech World*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Saguni, F. (2020). Penerapan Teori Konstruktivis dalam Pembelajaran. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 19–32. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol8.Iss2.46>.
- Salami, S. (2018). Mendidik Anak dengan Cinta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4533>.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sunariyadi, N. S., Made, I. A., Andari, Y., & Sugriwa, G. B. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/KUMAROTTAMA.V1I1.266>.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1.
- Thorndike, E. L. (1932). *The Fundamentals of Learning*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam I*. Asy-Syifa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.